



**Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Drama Seri Korea di
Televisi dan Motif Menonton Tayangan Drama Seri Korea di
Televisi dengan Perilaku Berpakaian Remaja**

SUMMARY SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Deansa Putri

NIM : D2C009110

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PENDAHULUAN

Persaingan media televisi saat ini semakin gencar dan jumlah stasiun televisi semakin bertambah seiring dengan perkembangan jaman. Stasiun televisi di tanah air bermunculan mulai dari hanya satu stasiun televisi, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) sampai muncul stasiun televisi baru yang mengudara secara nasional dan berkantor di Ibukota Jakarta. Stasiun televisi tersebut antara lain Rajawali Citra Televisi (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV), Media Nusantara Citra (MNC TV), Andalas Televisi (ANTV), Indosiar, Televisi Transformasi Indonesia (TRANS TV), TRANS 7, METRO TV, TV ONE, dan GLOBAL TV.

Belakangan ini, musik, drama, serta budaya Korea sedang merebak di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tidak bisa dipungkiri, musik maupun drama seri Korea menjadi sesuatu yang sangat digemari di Indonesia saat ini. Bahkan saking antusiasnya banyak yang mencari dan mempelajari hal-hal yang berbau Korea. Fenomena menyebarluasnya drama, musik, serta budaya Korea secara global ini disebut *Korean wave* atau dalam bahasa Korea disebut *Hallyu*.

Fenomena *Hallyu* melalui drama seri Korea sedang menjadi tren di stasiun televisi swasta Indonesia. Beberapa stasiun televisi swasta tanah air kini tengah gencar bahkan bersaing menayangkan drama seri Korea. Drama seri Korea datang membawa tontonan ringan dengan berbagai konflik di dalamnya, yang dibungkus sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditonton. Tentu drama Korea ini segera digandrungi masyarakat yang memang menginginkan sesuatu yang baru. Dan memang kenyataannya, masyarakat sangat antusias menonton drama seri Korea. Selain itu *episode*-nya juga tidak sepanjang sinetron Indonesia, hanya sekitar 16 hingga 25 *episode* saja. Masyarakat yang tengah

jenuh dengan tayangan sinetron-sinetron Indonesia langsung menyambut baik masuknya drama seri Korea di Indonesia. Keberhasilan drama seri Korea mengambil hati masyarakat Indonesia terbukti dengan tingginya minat penonton terhadap drama seri Korea yang pertama kali ditayangkan saat itu, yaitu *Endless love*. Berdasarkan survey AC Nielsen Indonesia, serial *Endless Love* ratingnya mencapai 10 (ditonton sekitar 2,8 juta pemirsa di lima kota besar), mendekati Meteor Garden dengan rating 11 (sekitar 3,08 juta pemirsa). (<http://www.slideshare.net/AHD/fenomena-ratingshare-televisi>).

Dalam menggunakan media massa, manusia didorong oleh beraneka ragam motif. Motif merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku (perilaku). Motif yang mendorong konsumsi media pada setiap orang berbeda. Dorongan kebutuhan yang berbeda akan membuat orang memiliki motif yang berbeda pula dalam menggunakan televisi. (Rakhmat, 2006:216). Motif yang berbeda tersebut akan menimbulkan efek yang berlainan pada setiap orang.

Drama seri Korea yang masuk ke Indonesia tidak hanya sekedar tontonan di waktu istirahat, namun drama Korea juga telah memberikan pengaruh di Indonesia. Begitu *booming*-nya drama seri Korea di tanah air, tidak heran jika pada saat ini banyak remaja yang mulai terpengaruh dengan budaya-budaya Korea, terutama dari segi mode atau *fashion*. Dalam drama seri Korea sering menonjolkan mode-mode yang sedang populer di Korea. Penampilan para artis dalam drama seri Korea selalu didukung dengan gaya berbusana yang “Korea banget”, mulai dari model rambut, warna rambut, cara berpakaian, tas, sepatu, aksesoris yang dikenakan, dan masih banyak lagi. Mode ala Korea kerap disebut dengan Korean Style.

Pada akhirnya masalah mode merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan khususnya di kalangan remaja yang memiliki kedinamisan dalam mengikuti

perkembangan berbagai mode yang sedang menjadi trend karena ingin tampil menarik, menambah percaya diri, dapat diterima dilingkungannya, dan supaya tidak dikatakan ketinggalan jaman. Intensitas menonton drama seri Korea tersebut akan tetap berlangsung selama ada motif yang mendorongnya dan remaja mempunyai harapan akan memperoleh suatu keuntungan dari kegiatan menonton acara tersebut. Motif remaja menonton tayangan drama seri Korea bisa dilihat dari motif untuk mendapatkan informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, serta hiburan.

Melalui televisi, remaja terinspirasi oleh perilaku idola mereka. Tahapan ini dimulai dari melihat gaya berpakaian atau tingkah laku yang diperbuat oleh seorang tokoh di televisi, kemudian para remaja berusaha mengadaptasi gaya berpakaian para artis idolanya dengan harapan penampilannya menjadi seperti penampilan para artis dalam tayangan drama seri Korea di televisi. Berdasarkan hal tersebut, lantas apakah ada hubungan antara intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan perilaku berpakaian remaja ?

ISI

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Proses komunikasi massa tersebut dikatakan efektif apabila menghasilkan pengaruh kepada khalayaknya. Pengertian pengaruh itu sendiri adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sesudah menerima pesan. Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media massa kepada pemirsa, maka isi pesan akan diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh pemirsa, serta efek yang ditimbulkan juga beraneka ragam. (Bungin, 2008:72).

Menurut **Powerfull Effect Theory**, dimana didasarkan pada asumsi Walter Lippman (dalam Vivian, 2008:465), bahwa gambaran realita dibentuk dengan sangat kuat oleh media massa. Powerfull Effect Theory juga menjelaskan tentang media massa mempunyai pengaruh langsung dan mendalam terhadap seseorang. Pada konsep Harold Lasswell yang terkenal "*who says what in which channel to whom with what effect,*" pada titik yang ekstrem teori ini mengasumsikan bahwa media dapat menyuntikkan informasi, ide, dan bahkan propaganda kepada publik. Water Lippman mengatakan bahwa "gambaran" tentang dunia di benak kita yang tidak kita alami secara personal dibentuk oleh media massa, sehingga khalayak pun akan menerima pemuasan yang beragam dari media. Kepuasan yang berbeda-beda, juga akan menghasilkan efek yang berbeda pula.

Dengan demikian, kegiatan menonton televisi dapat memberikan pengaruh tetapi hal tersebut tergantung dengan tingkat intensitasnya. Diungkapkan oleh Burhan Bungin (2001:125-126), bahwa intensitas atau frekuensi remaja dalam menonton televisi dapat

mempengaruhi besarnya pengaruh televisi terhadap perilaku remaja. Semakin tinggi intensitas menonton televisi maka semakin cepat dan besar pula pengaruhnya terhadap perilaku remaja. Begitu pula dengan keadaan sebaliknya, semakin rendah intensitas menonton televisi maka semakin rendah pula pengaruhnya terhadap perilaku remaja tersebut.

Dalam kaitannya dengan menonton televisi, para remaja memiliki motif yang beragam. Motif-motif tersebut adalah motif untuk mendapatkan informasi, identitas pribadi, integritas dan interaksi sosial, serta hiburan. Motif merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam menonton televisi. Woodworth (dalam Petri, 135:1981) mengungkapkan bahwa perilaku terjadi karena adanya motif atau dorongan yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Karena tanpa dorongan tersebut tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku.

Pandangan lain dikemukakan oleh Hull (dalam As'ad, 140:1995) yang menegaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh motif atau dorongan oleh kepentingan mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan yang ada pada diri individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku muncul tidak semata-mata karena dorongan yang bermula dari kebutuhan individu saja, tetapi juga adanya faktor belajar.

Hal ini dapat diperkuat dengan penjelasan dari **Teori Pembelajaran Sosial**. Berdasarkan hasil penelitian Albert Bandura, teori ini menjelaskan bahwa mereka meniru apa yang mereka lihat di televisi, melalui suatu proses *observational learning* (pembelajaran hasil pengamatan) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Titik mula dari proses belajar sosial adalah peristiwa yang bisa diamati, baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa

tersebut mungkin terjadi pada kegiatan orang sehari-hari, dapat pula disajikan secara langsung oleh televisi, buku, film dan media massa lain. (Liliweri, 1991:174).

Adapun yang penting dari teori Bandura, bahwa proses belajar mengikuti sesuatu dimulai dari tahap; (1) proses memperhatikan; (2) proses mengingatkan kembali; (3) proses gerakan untuk menciptakan kembali; dan (4) proses mengarahkan gerakan sesuai dengan dorongan. (Liliweri, 1991:179). Jelasnya bahwa remaja masih suka mencari tokoh atau model untuk dijadikan panutan dalam berperilaku maupun berpenampilan, maka seringkali remaja akan memperhatikan dan mengingat perilaku model yang dilihatnya di televisi. Sering adegan-adegan dalam drama yang dilihat, atau perilaku yang digambarkan dapat menarik perhatian, sehingga dari ucapan, gerakan, bahkan juga pakaian yang dikenakan oleh sang tokoh akan diamatinya dan kemudian dapat saja mereka gunakan pada penampilan diri mereka.

Monks (1969:109) menyatakan bahwa suatu tindakan atau tingkah laku dapat dipelajari melalui melihat saja. Melalui televisi remaja dapat melihat peristiwa, perilaku, dan segala sesuatu yang baru yang pada akhirnya diikuti oleh khalayak dan menjadi tren di kalangan masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini maka perilaku yang muncul adalah gaya berpakaian yang dilakukan oleh remaja. Remaja berpenampilan mengikuti trend yang ada, mulai dari model rambut, pakaian, tas, sepatu, dan aksesoris lainnya. Jelasnya, bahwa remaja akan terinspirasi dengan apa yang dilihat dan ditawarkan oleh media, dalam hal ini termasuk bagaimana perilaku berpakaian remaja.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi (X1) dengan perilaku berpakaian remaja (Y), maka dilakukan pengujian statistik melalui analisis korelasi Rank Kendall. Berdasarkan hasil pengujian maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas

menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan perilaku berpakaian remaja dapat diterima. Hal ini menjelaskan tingginya intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi diikuti pula oleh perilaku berpakaian yang modis di kalangan remaja.

Dengan menggabungkan unsur hiburan dan informasi drama seri Korea yang ditayangkan di televisi secara tidak langsung telah menyajikan berbagai referensi mengenai mode ala Korea yang sedang menjadi kecenderungan atau trend. Responden yang menonton tayangan drama seri Korea dengan intensitas menonton yang tinggi termasuk dalam kelompok *heavy viewers* dimana mereka melihat gagasan mengenai mode tersebut sebagai realitas, sehingga akan lebih mudah terpengaruh dan berperilaku seperti apa yang ditampilkan dalam drama seri tersebut.

Sementara responden yang menonton drama seri Korea dengan intensitas menonton yang rendah termasuk dalam kelompok *light viewers*, dimana mereka hanya memandang drama seri Korea sebagai sebuah tayangan, tanpa melihatnya sebagai realitas, sehingga pengaruh yang diterima pada kelompok ini tidak sebesar kelompok *heavy viewers*. Perbedaan diantara keduanya terdapat dalam konsep *mainstreaming* (mengikuti arus) pada kelompok *heavy viewers*.

Hubungan motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi (X₂) dengan perilaku berpakaian remaja (Y) dapat diketahui dengan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji formula Chi Square Test. Berdasarkan hasil pengujian maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan perilaku berpakaian remaja dapat diterima. Hal ini menjelaskan ragam motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi diikuti pula oleh perilaku berpakaian yang modis di kalangan remaja.

Responden yang tertarik dengan mode ala Korea dapat mengikuti perkembangan mode tersebut melalui tayangan drama seri Korea di televisi. Para remaja memiliki

kecenderungan ingin mengikuti terus perkembangan mode yang sedang menjadi trend agar dapat tampil *stylish* dan modis. Motif identitas pribadi dalam menonton tayangan drama seri Korea di televisi dapat mengarahkan remaja untuk berperilaku modis, sehingga ragam motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi akan mempengaruhi perilaku berpakaian modis pada remaja.

Hubungan intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi (X1) dan motif menonton tayangan drama seri Korea (X2) di televisi dengan perilaku berpakaian remaja (Y) dapat diketahui dengan melakukan pengujian statistik melalui analisis korelasi konkordansi Rank Kendall.

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi konkordansi sebesar 0,194 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,01 maka hubungan dinyatakan sangat signifikan. Serta hasil uji dengan Chi Square Test didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 19,387 (dengan $df = 2$), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,01. Dengan demikian dapat dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (intensitas menonton tayangan drama seri Korea dan motif menonton tayangan drama seri Korea) secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan variabel terikat (perilaku berpakaian remaja).

Hal ini berarti bahwa baik berdiri sendiri maupun bersama-sama, kedua variabel bebas (intensitas menonton tayangan drama seri Korea dan motif menonton tayangan drama seri Korea) mempunyai hubungan dengan variabel terikat (perilaku berpakaian remaja), sehingga tingginya intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan ragam motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi akan mempengaruhi perilaku berpakaian modis pada remaja.

PENUTUP

Penelitian tentang hubungan antara intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi DENGAN perilaku berpakaian pada remaja, dilakukan terhadap para remaja putri di Semarang yang berusia 17-20 tahun yang pernah menonton tayangan drama seri Korea di televisi selama tiga bulan terakhir ini.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non random sampling*, dengan pertimbangan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa *kuesioner*. Teknik pengumpulan data berupa penyebaran *Angket* dan dengan bantuan panduan observasi berupa *checklist* (daftar cocok) yang digunakan untuk mengamati variabel perilaku berpakaian pada remaja.

Alat yang digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang telah didapat adalah dengan statistika, untuk kemudian dideskripsikan menggunakan *corelasi* untuk menguji hubungan antara intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan perilaku berpakaian pada remaja. Adapun kesimpulan dan saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel intensitas menonton tayangan drama seri Korea dengan variabel perilaku berpakaian remaja. Hal ini berdasarkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,540 dan nilai signifikansi

sebesar 0,000. Dengan demikian, tingginya intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi mendorong remaja melihat gagasan yang disajikan dalam tayangan tersebut sebagai realitas dan berperilaku seperti apa yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Semakin tinggi intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi maka akan semakin modis pula perilaku berpakaian pada remaja.

2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan variabel perilaku berpakaian remaja. Hal ini didapatkan dari hasil X^2 hitung sebesar 31,222 dengan $df = 6$, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Serta hasil uji korelasi Contingency Coefficient (C) sebesar 0,620 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menjelaskan ragam motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi akan diikuti pula oleh perilaku berpakaian yang modis di kalangan remaja.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan variabel motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan variabel perilaku berpakaian remaja. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh informasi nilai koefisiensi sebesar 0,194 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Serta didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 19,387 (dengan $df = 2$), dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa baik berdiri sendiri maupun bersama-sama, kedua variabel bebas (intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi) mempunyai hubungan dengan variabel terikat (perilaku berpakaian remaja), sehingga tingginya intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan ragam motif

menonton tayangan drama seri Korea di televisi akan mempengaruhi perilaku berpakaian modis pada remaja.

4. Pada penelitian ini penonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan persentase terbanyak adalah remaja putri yang berada pada kisaran usia 20 tahun sebanyak 36%, sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan persentase terbanyak adalah para remaja putri yang duduk di bangku perkuliahan atau perguruan tinggi sebanyak 80%.

5.2. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan di atas maka tayangan drama seri Korea di televisi sebetulnya mampu membantu remaja untuk memberikan inspirasi dalam pencarian model bagi remaja, yang berkaitan dengan gaya berpakaian atau penampilan melalui “sosok” artis yang menjadi pemeran dalam tayangan drama seri Korea di televisi. Namun audiens juga diharapkan mampu memfilter dengan bijak informasi yang terkandung dalam tayangan tersebut dan bersikap selektif terhadap tayangan – tayangan yang mereka konsumsi, agar dapat membedakan antara realitas media dengan realitas sosial, sehingga tidak serta merta mengikuti segala sesuatu yang ada dalam tayangan tersebut.
2. Pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku berpakaian remaja hendaknya dapat dilakukan dengan melihat faktor – faktor lain yang bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku tersebut, di luar intensitas menonton dan motif menonton, misalnya tingkat pendidikan, status sosial, atau interaksi *peer group*. Disamping itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Liluati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

As'ad, M. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Dep.Dik.Bud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Dan Lembaga Tenaga.

Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. 2001. *Erotika Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Barnard, Malcomm. 2007. *Fashion dan Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta. Raja grafindo persada.

Effendi, Onong. U. 1993. *TV Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.

Effendy, Onong. U. 2003. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Gerungan ,W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Kaunang, Claudia. 2010. *Keliling Korea dalam 9 Hari*. Yogyakarta: B – Fierst.

Khadijah, Nyanyu. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.

- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 1997. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- McQuail, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F. J, dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuruddin. 2000. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Malang: BIGRAFF publishing.
- Petri, H.L. 1981. *Motivation Theory and Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, Dede. 2011. *Jago Berbahasa Korea dalam 1 Hari*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian dan Survey*. Jakarta: LP3ES.

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Prenada Media:Jakarta.

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

INTERNET

<http://www.slideshare.net/AHD/fenomena-ratingshare-televisi>.

www.geocities.com/dramakorean.

<http://www.facebook.com/pages/PENYUKA-DRAMA-KOREA/>.

<http://tvguide.co.id/mobile-new//home>.

<http://www.facebook.com/koreanbutik.shopiing/>,<http://www.facebook.com/ballegirls.shop>.

<http://www.facebook.com/tomoya.koreanbutik>.

http://id.wikipedia.org/wiki/Drama_Korea.

id.wikipedia.org/wiki/Hallyu.

www.koreanstylefashion.com/.

<http://www.saranghaeyo.biz>.

www.saranghaeyo.biz › [fashion](#) › [lifestyle](#).

ABSTRAK

Judul : Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dan Motif Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dengan Perilaku Berpakaian Remaja

Nama : Deansa Putri

NIM : D2C009110

Mode ala Korea yang masuk dan berkembang di Indonesia melalui tayangan drama seri Korea pada tahun 2002, banyak digemari dan diterapkan oleh remaja. Para remaja cenderung ingin selalu mengikuti perkembangan mode yang sedang populer agar tampil modis. Hal ini dilakukan karena para remaja ingin seperti apa yang ditampilkan oleh tokoh yang dilihatnya, yaitu berupa pakaian yang dikenakan oleh seorang model, serta aksesoris-aksesoris lainnya yang dapat memperbaiki penampilan dirinya. Perilaku berpakaian modis pada remaja tersebut disinyalir merupakan akibat dari beberapa faktor, antara lain intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dan motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan perilaku berpakaian remaja. Peneliti menggunakan Teori Powerfull Effect dan didukung oleh Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura. Responden pada penelitian ini berasal dari kalangan remaja putri di Kota Semarang yang berumur 17 hingga 20 tahun. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 50 orang dimana pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non random*, serta *accidental sampel* untuk teknik pengambilan sampel.

Untuk menguji hubungan antara intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi dengan perilaku berpakaian remaja dan hubungan antara motif menonton tayangan drama seri Korea dengan perilaku berpakaian remaja, maka digunakan uji analisis Koefisiensi Korelasi Rank Kendall, dan uji formula dengan Chi-Square, sedangkan untuk menguji korelasi antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat, digunakan uji analisis Korelasi Konkordasi Rank Kendall (Kendall's W Test).

Berdasarkan hasil penelitian, maka tingginya intensitas menonton tayangan drama seri Korea di televisi akan diikuti pula dengan perilaku berpakaian yang modis pada remaja. Hal ini dikarenakan responden dengan intensitas menonton yang tinggi akan lebih mudah terpengaruh dan berperilaku seperti apa yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Selain itu, ragam motif menonton tayangan drama seri Korea di televisi akan diikuti pula oleh perilaku berpakaian yang modis di kalangan remaja. Motif tersebut dapat mengarahkan remaja untuk mengetahui penampilan atau mode ala Korea yang sedang menjadi kecenderungan (trend), mendapat kepuasan dengan melihat penampilan bintang idolanya, serta menemukan sosok model yang bisa dijadikan inspirasi dan pedoman dalam bergaya seperti penampilan para artis dalam tayangan drama seri Korea di televisi.

Kata kunci: Drama Seri Korea, Perilaku berpakaian, Korelasi.

ABSTRACT

Title: The Relationship of The Intensity of Watching Korean Drama Series on Television and Motives Watching Korean Drama Series on Television with Teens Dressed Behavior.

Name: Deansa Putri

NIM: D2C009110

Korean fashion style in and growing in Indonesia through Korean drama series in 2002, much-loved and adopted by teenagers. The teens tend to want to always continue to follow the development of fashion that is popular in order to look fashionable and stylish. This is done because the teen wanted to like what is shown by the figures he saw, in the form of clothing worn by a model, as well as other accessories that can improve the appearance of her day-to-day. Fashionable dress on teen behavior is alleged to be the result of several factors, including the intensity of watching a Korean drama series on television and motives watching Korean drama series on television.

This study aims to determine the relationship of the intensity of watching a Korean drama series on television and motives watching Korean drama series on television with the behavior of teenagers dressed. Researchers used a Powerful Effect Theory and supported by Bandura's Social Learning Theory. Respondents in this study come from the young women in the city of Semarang ever watch a Korean drama series over the past three months and aged 17 to 20 years. The study sample size of 50 people where the sampling is done with non-random methode, with consideration has't complete information on population size, as well as samples for accidental sampling technique.

To examine the relationship between the variable of intensity of watching a Korean drama series on television with a teenager dressed behavioral variables and relationships between variables of motives watching Korean drama series with the variable of behavior of teenagers dressed, then used the test Kendall Rank Correlation Coefficient analysis, and testing with Chi-Square formula, while for the test and explain the correlation between the two independent variables with the dependent variable, used test correlation analysis Konkordasi Rank Kendall (Kendall's W Test).

Based on the results of the study, the high intensity of watching a Korean drama series on television will be followed by a fashionable dressing behavior in adolescents. This is because respondents with a high intensity watch will be easily distracted and behave like what is shown in the display. In addition, the variety of motives watching Korean drama series on television will be followed by a fashionable dressed behavior among adolescents. The motive may lead adolescents to determine the appearance or Korean-style fashion is a trend, the satisfaction and pleasure to see his idol star appearance, as well as to discover the figure of a model that could be used as inspiration and guidance in the style of artists like appearance in the drama show Korea in the television series.

Keywords: Korean Drama Series, Behavior of dressed, Correlation.